

Signifikansi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Ajaran Agama Buddha

Arif Muzayin Shofwan

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: arifshofwan2@email.com

Abstract. *Buddhism is a religion that aims to bring happiness to all living beings through mutual respect, acceptance, celebrating differences, and living peacefully. Of course, this kind of thing is in accordance with multicultural education, one of the aims of which is to develop the ability to recognize, accept, appreciate and celebrate cultural diversity. This qualitative research using literature studies analyzes the significance of multicultural education values in Buddhist teachings. The data analysis technique uses content analysis by sorting things according to the focus and objectives of the research. This research produces the following three conclusions. First, Buddhism teaches tolerance so that its followers can listen to the teachings of other religions with full awareness as stated in "samaggā sakhilā hotha", meaning "let each other be in harmony and do good. Second, Buddhism teaches its followers to behave democratically, which was directly exemplified by the Buddha when making a decision for the Kalama people. Third, Buddhism teaches peace and always avoids all forms of conflict, hostility and fighting because those who can realize this truth will immediately end fighting.*

Keywords: *Buddhism; Democracy; Multicultural Education; Peace; Values.*

Abstrak. Buddha merupakan sebuah agama yang bertujuan membawa kebahagiaan bagi semua makhluk hidup melalui sikap saling menghargai, menerima, merayakan perbedaan, dan hidup penuh kedamaian. Tentu saja hal semacam ini sesuai dengan pendidikan multikultural yang salah satu tujuannya adalah mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini menganalisis signifikansi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam ajaran agama Buddha. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan berikut. Pertama, agama Buddha mengajarkan toleransi agar umatnya bisa mendengarkan ajaran agama lain dengan penuh kesadaran sebagaimana disebutkan "samaggā sakhilā hotha", artinya "hendaklah saling rukun dan berbuat baik. Kedua, agama Buddha mengajarkan agar umatnya bersikap demokratis yang diteladankan secara langsung oleh Sang Buddha ketika mengambil sebuah keputusan bagi kaum Kalama. Ketiga, agama Buddha mengajarkan kedamaian dan senantiasa menghindari segala bentuk pertikaian, permusuhan, dan petengkaran sebab mereka yang dapat menyadari kebenaran ini akan segera mengakhiri pertengkaran.

Kata kunci: Agama Buddha; Demokrasi; Kedamaian; Nilai-nilai; Pendidikan Multikultural.

1. LATAR BELAKANG

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum jelas dan masih banyak pakar yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya, sama dengan definisi pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya di dalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural (Mahfud, 2013).

Istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "multikultural". Pendidikan sering didefinisikan sebagai suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Sedangkan istilah “multikultural” berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” yang berarti banyak, “*kultural*” yang berarti budaya. Dengan demikian, istilah pendidikan multikultural secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi anak didik yang hasilnya bisa menghargai segala perbedaan agama (kepercayaan), budaya, suku, dan semacamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam tulisan ini terlebih dahulu akan disebutkan pendapat para pakar mengenai definisi pendidikan multikultural. Selanjutnya, oleh karena tulisan ini dikaitkan dengan ajaran agama Buddha, maka akan dijelaskan signifikansi pendidikan multikultural dengan konsep-konsep agama Buddha yang selalu menebarkan welas asih dan kedamaian.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam dunia pendidikan, ada banyak pakar yang memberikan definisi tentang pendidikan multikultural secara berbeda, akan tetapi memiliki substansi yang sama atau hampir sama. Okada (2014) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Dengan demikian, konsekuensi dari pengertian tersebut menuntut adanya sikap simpatik, respek, apresiasi dan empati terhadap keragaman budaya yang ada. Sedangkan Ameny-Dixon (2014) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan ke arah pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis yang mengafirmasi berbagai budaya plural di dalam masyarakat yang secara kultural berbeda dalam dunia yang saling ketergantungan. Berdasarkan definisi tersebut, tentu saja pendidikan multikultural berkonsekuensi dapat meningkatkan kesadaran peserta didik agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Tak jauh dari definisi di atas, Hidalgo (2014) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya. Definisi pendidikan multikultural semacam ini, akan menuntut adanya nilai keadilan yang harus diperjuangkan. Sebab hanya dengan berperilaku adil, maka segala bentuk dominasi sosial dan intoleran dapat diminimalisir atau dihilangkan. Definisi pendidikan multikultural tersebut juga sesuai pendapat Gay (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural lebih menekankan siswa pada kehidupan demokratis. Yakni, sebuah kehidupan yang tidak membedakan rasisme, seksisme serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran sebagaimana yang tersebut di atas.

Selain itu, pendidikan multikultural yang biasa disebut sebagai “pendidikan multibudaya” didefinisikan Nagai (2002) sebagai berikut: “*Multicultural education is an educational process or a strategy involving more than one culture, as defined by national, linguistic, ethnic, or racial criteria.*” Dengan demikian, sebagai pendidikan multibudaya tentu saja memiliki tujuan signifikan untuk membangun masyarakat yang berbeda agama (kepercayaan), bangsa, suku, bahasa, etnik, dan sebagainya. Signifikansi semacam ini akan memberikan dampak yang saling menguatkan antara individu maupun kelompok satu dengan lain dalam masyarakat. Pada tataran selanjutnya, tentu saja hal tersebut akan ikut menunjang dan menambah keberhasilan dalam membangun masyarakat multikultural yang berbhineka tunggal ika seperti negara Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian diskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun tentu saja tidak semua karya non-cetak bisa digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilah.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Buddha dikenal sebagai salah satu agama yang selalu membawa misi kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan bagi semua makhluk. Hal tersebut ditunjukkan dalam untaian pengharapan yang sangat indah “*sabbe sattā bhavantu sukhittā*”, yang berarti semoga semua makhluk hidup berbahagia. Dengan pengharapan seperti itu, ajaran agama

Buddha mengajarkan welas asih pada umatnya agar memulai dari diri sendiri, selanjutnya terus mengembangkannya kepada semua makhluk, tanpa memandang agama (kepercayaan), suku, bangsa, budaya dan semacamnya. Tentu saja, ajaran agama Buddha semacam itu sangat signifikan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang diusung oleh para pakar. Selain itu, pendidikan multikultural yang bertujuan mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, merayakan keragaman kultural, toleran, menekankan kehidupan demokratis, dan kedamaian juga signifikan dengan beberapa ajaran Buddha sebagai berikut:

Toleransi

Ajaran agama Buddha sangat menekankan toleransi terhadap semua agama (kepercayaan), dan semacamnya. Nilai toleransi dalam agama Buddha terdapat dalam dekrit Raja Ashoka sebagai berikut: *“...Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama orang lain. Sebaiknya, agama orang lain hendaknya dihormati atas dasar tertentu. Dengan berbuat begini, kita membantu agama kita sendiri untuk berkembang di samping menguntungkan pula bagi agama lain. Dengan berbuat sebaliknya, kita akan merugikan agama kita sendiri di samping merugikan agama lain. Oleh karena itu, barangsiapa menghormati agamanya sendiri dengan mencela agama lain, semata-mata karena dorongan rasa bhakti kepada agamanya dengan berfikir ‘bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri’, maka dengan berbuat demikian, dia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh karena itu, toleransi dan kerukunan beragama dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang selain mendengarkan agamanya sendiri, juga bersedia untuk mendengarkan ajaran agama yang dianut orang lain...”* Berawal dari inilah, Bhikkhu Jayamedho (2011) menyatakan bahwa yang dimaksud toleransi adalah dimana orang menghormati paham dan pendapat yang berbeda tanpa upaya memaksakan kehendaknya. Yang mayoritas melindungi yang minoritas, meskipun banyak perbedaan, sebagai kakak melindungi adiknya; sedangkan yang minoritas, sebagai sang adik menghormati yang lebih tua, dalam suatu persaudaraan yang sejati.

Lebih jauh dari itu, terbukti bahwa ajaran agama Buddha bukan hanya mengajarkan toleransi yang sekedar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Akan tetapi, lebih dari semua itu, ajaran agama Buddha sangat menganjurkan bagaimana seseorang (umatnya) harus bisa mendengarkan ajaran agama lain dengan penuh kesadaran. Dan yang tak kalah penting lagi, dalam pepatah Buddhis disebutkan *“samaggā sakhilā hotha”*, yang artinya *“hendaklah saling rukun dan berbuat baik”* terhadap sesama tanpa memandang agama (kepercayaan), suku, bangsa, budaya dan semacamnya. Selain itu, tentu saja pepatah Buddhis tersebut juga signifikan dengan peribahasa Jawa yang menyatakan *“rukun agawe santosa, crah agawe*

bubrah”, yang artinya kerukunan akan menjadikan kesentaosaan atau kedamaian, sedangkan permusuhan akan menjadikan tatanan menjadi rusak. Dengan demikian, nilai toleransi dalam ajaran agama Buddha tersebut hendaknya terus dikembangkan demi terwujudnya masyarakat multikultural yang saling menghargai keragaman.

Demokrasi

Istilah demokrasi dapat dimaknai sebagai perilaku yang selalu menghargai keputusan-keputusan bersama dan tidak memaksakan kehendak atau pendapat pribadinya terhadap orang lain. Dalam arti yang lebih luas, demokrasi bisa diartikan sebagai kebebasan berfikir, menghargai keterbukaan dalam mengambil keputusan bersama, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, serta memberi kesempatan pada perbedaan pendapat dan kritik. Selain itu, musyawarah untuk mencapai mufakat sangat dijunjung tinggi dalam menerapkan nilai demokrasi. Telah diceritakan bahwa pada suatu hari datanglah kaum Kalama kepada Sang Buddha dan berkata: *“Guru, para Brahmana dan guru-guru agama lain mendatangi kami, serta mengajarkan ajaran mereka masing-masing. Mereka mengatakan bahwa ajaran mereka adalah yang paling benar. Guru, oleh karena itu kami menjadi bingung, tidak tahu lagi mana yang harus diterima dan mana yang harus ditolak.”*

Sebagai jawaban atas permasalahan kaum Kalama tersebut, Sang Buddha memberikan kebebasan berfikir atau berpendapat kepada mereka. Perilaku demokratis terhadap hal tersebut ditunjukkan oleh pernyataan Sang Buddha kepada kaum Kalama dengan tidak mengatakan: *“Percayalah kepadaku. Akulah satu-satunya penolongmu. Aku akan menyelamatkanmu dari lembah kesengsaraan.”* Demikian pula, Sang Buddha tidak mengatakan bahwa ajaran-ajaran lain sebagai ajaran yang salah dan menyeleweng (Wahyono, 2002). Pernyataan Sang Buddha tersebut menunjukkan adanya sikap keterbukaan dalam mengambil keputusan, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, serta memberi kesempatan atas segala perbedaan yang ada.

Bahkan dalam permasalahan kaum Kalama tersebut Sang Buddha menyatakan: *“Wahai kaum Kalama, jangan begitu saja mengikuti tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kata orang, koleksi kitab suci, penalaran logis, penalaran lewat kesimpulan, perenungan tentang alasan, penerimaan pandangan setelah memikirkannya, pembicara yang kelihatannya meyakinkan, atau karena kalian berfikir, ‘petapa ini adalah guru kami’, akan tetapi setelah kalian mengetahui sendiri bahwa ‘hal-hal ini adalah bermanfaat, hal-hal ini tidak tercela; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini jika dilaksanakan dan dipraktekkan akan menyebabkan kesejahteraan dan kebahagiaan’, maka terimalah itu sebagai kebenaran dan jalankanlah dalam hidupmu.”* (Anguttara Nikaya, III).

Berdasarkan uraian tersebut, tentu saja kisah di atas mencerminkan adanya nilai demokratis yang diteladankan secara langsung oleh Sang Buddha dalam mengambil sebuah keputusan bagi kaum Kalama. Beliau memberikan petunjuk jalan bagi umatnya untuk berfikir bebas, menganalisis, kemudian menerapkan hasil pemikiran tersebut manakala dapat menyebabkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan makhluk lainnya. Sebab dalam ajaran agama Buddha dijelaskan bahwa sebuah kebenaran harus ditemukan dan dibuktikan sendiri oleh pencari kebenaran. Hal tersebut juga signifikan dengan sabda Sang Buddha yang mengatakan: *“Aku telah mengarahkanmu pada kebebasan, kebenaran itu harus direalisasikan sendiri. Para Buddha hanya menunjukkan jalannya.”* Demikianlah perilaku demokratis nan luhur Sang Buddha kepada seluruh murid dan umatnya.

Kedamaian

Ajaran agama Buddha sangat mencintai kedamaian tanpa memandang agama (kepercayaan), suku, bangsa, budaya, dan sebagainya. Jhana Virya Utama (2011) dalam buku berjudul *“Membangun Moralitas Pemuda Buddhis”* menjelaskan bahwa kedamaian merupakan keadaan yang nyaman dan bebas dari berbagai macam masalah dan gangguan. Kedamaian juga diartikan sebagai keadaan normal suasana hati, lingkungan, dan terbebas dari berbagai masalah yang mengancam. Terciptanya kedamaian berarti terbentuknya keadaan yang nyaman dan terbebas dari segala macam masalah, baik dalam diri sendiri maupun lingkungan tersebut. Shofwan (2022) menyebutkan bahwa Sang Buddha mengajarkan toleransi dan cinta damai terhadap sesama.

Masih menurut Utama (2011) bahwa kedamaian mempunyai banyak unsur antara lain keadaan tenang, bebas dari pertikaian, bebas dari kekerasan, keadaan yang rukun, adanya saling menghargai satu sama lain, dan keadaan yang menyenangkan. Menurutnya, kedamaian bisa dibagi beberapa macam, di antaranya; (1) kedamaian diri sendiri, yaitu perasaan damai yang dirasakan oleh diri manusia itu sendiri; (2) kedamaian beragama, yaitu keadaan tenang dalam melaksanakan ajaran agamanya; (3) kedamaian bermasyarakat, yaitu keadaan nyaman dalam melaksanakan hidup bermasyarakat; (4) kedamaian berbangsa dan bernegara, yaitu keadaan tenang dan nyaman dalam hidup sebagai bagian dari bangsa dan negara tersebut; dan (5) kedamaian dunia, yaitu ketenangan dan kenyamanan dalam hidup sebagai bagian dari penduduk dunia. Shofwan (2022) juga menyebutkan bahwa Sang Buddha mengajarkan hidup harmonis dalam kebersamaan.

Selain hal di atas, sebagai bukti bahwa ajaran agama Buddha sangat mencintai kedamaian dan senantiasa menghindari segala bentuk pertikaian, permusuhan, dan petengkararan telah dijelaskan oleh Sang Buddha dalam *Kitab Suci Dhammapada* sebagai berikut: *“pare ca*

vijānanti mayamettha yāmana se ye ca tattha vijānanti tato sammati medhaga”, yang artinya sebagian orang tidak mengetahui bahwa dalam pertengkaran mereka dapat binasa, akan tetapi mereka yang dapat menyadari kebenaran ini akan segera mengakhiri pertengkaran (Yamaka Vagga, VI). Berdasarkan hal tersebut, Atthasīlani Dhitasirini (2014) menyatakan bahwa manusia dilahirkan tidak untuk menyendiri, tidak untuk saling menyakiti atau saling membenci, melainkan untuk hidup saling melengkapi, saling tolong-menolong, dan berdampingan seperti kari dan nasi, artinya hidup dengan damai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa pendidikan multikultural yang diusung oleh para pakar sangat signifikan dengan ajaran agama Buddha. Signifikansi tersebut tampak manakala misi yang diusung pendidikan multikultural memiliki kesesuaian dengan beberapa misi yang diusung oleh ajaran agama Buddha berikut.

Pertama, agama Buddha mengajarkan toleransi agar umatnya bisa mendengarkan ajaran agama lain dengan penuh kesadaran. Ajaran Buddha menyebutkan “*samaggā sakhilā hotha*”, yang artinya “hendaklah saling rukun dan berbuat baik” terhadap sesama tanpa memandang agama (kepercayaan), suku, bangsa, budaya dan semacamnya.

Kedua, agama Buddha mengajarkan agar umatnya bersikap demokratis yang diteladankan secara langsung oleh Sang Buddha ketika mengambil sebuah keputusan bagi kaum Kalama. Dia memberikan petunjuk jalan bagi umatnya untuk berfikir bebas, menganalisis, kemudian menerapkan hasil pemikiran tersebut manakala dapat menyebabkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan makhluk lainnya.

Ketiga, agama Buddha mengajarkan kedamaian dan senantiasa menghindari segala bentuk pertikaian, permusuhan, dan pertengkaran yang telah dijelaskan oleh Sang Buddha “*para ca vijānanti mayamettha yāmana se ye ca tattha vijānanti tato sammati medhaga*”, yang artinya sebagian orang tidak mengetahui bahwa dalam pertengkaran mereka dapat binasa, akan tetapi mereka yang dapat menyadari kebenaran ini akan segera mengakhiri pertengkaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada para senior dan kawan-kawan diskusi di Vihara Samaggi Jaya Kota Blitar, Vihara Bodhigiri (Panti Semedi Balerejo) Wlingi, Vihara Buddha Sasana Buneng yang telah memberikan banyak kontribusi keilmuan ajaran agama Buddha. Mudah-mudahan terus semangat dalam menggali nilai-nilai ajaran agama Buddha yang indah di awal, tengah dan akhir.

DAFTAR REFERENSI

- Ameny-Dixon, G. M. (n.d.). *Why multicultural education is more important in higher education now than ever: A global perspective*. National Forum. Retrieved November 10, 2014, from <http://www.nationalforum.com>
- Atthasīlani, D. (2014). *Indahnya sebuah kerukunan*. Dhammadīpa Arāma, (18), 16–18.
- Bhikkhu Jayamedho. (2011). *Sumbangan Buddhadhamma pada pembangunan bangsa di masa mendatang*. Dhammacakka, 17(63), 9–11.
- Bhikkhu Upasilo. (2014). *Hidup rukun dan harmonis dalam Buddha Dhamma*. Dhammadīpa Arāma, (18), 3–6.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*. Airlangga University Press.
- Cintiawati, W., & Anggawati, L. (2003). *Petikan Anguttara Nikaya: Kitab suci agama Buddha*. Wisma Sambodhi.
- Gay, G. (2004). *The importance of multicultural education*. Educational Leadership. Retrieved May 20, 2014, from <https://scholar.google.com>
- Hadi, S. (1989). *Metodologi research* (Vol. 1). Andi Offset.
- Hidalgo, F. (n.d.). *Multicultural education landscape for reform in the twenty-first century*. Retrieved August 20, 2014, from <http://ci.education.nmsu.edu>
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Mardalis. (1999). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- Nagai, H. (2002). *Multicultural education in the United States and Japan*. Paper presented at the Annual Meeting of the Comparative and International Education Society.
- Nazir, M. (2003). *Metodologi penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Okada, R. (n.d.). *Multiculturalism in Japan: What can Japan learn from multicultural Australia?* Retrieved May 20, 2014, from <http://themargins.net/fps/student/okada.html>
- Shofwan, A. M. (2022a). Character building melalui ajaran agama Buddha. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.32795/ds.v22i1.2751>
- Shofwan, A. M. (2022b). Etika ajaran agama Buddha untuk membangun bangsa dan negara dalam kebersamaan. *Abip: Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.53565/abip.v7i2.316>
- Utama, J. V. (2011). *Membangun moralitas pemuda Buddhis*. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Keagamaan Buddha Indonesia.
- Wahyono, M. (2011). *Pokok-pokok dasar agama Buddha*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.